

Upaya Mengantisipasi Kebiasaan Merokok Siswa MTsN Di Kabupaten Aceh Besar

Muhammad Syarif

Fakultas Agama Islam, Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

Email: muhammad.syarif@serambimekkah.ac.id

Abstract-Fenomena merokok di kalangan pelajar saat ini sudah menjadi suatu hal yang meresahkan semua pihak. Banyak kasus dan temuan di lapangan didapatkan sejumlah siswa dengan pakaian seragam sekolah dan pada saat jam sekolah, mereka tidak berada dalam lingkungan sekolah sembari merokok di tempat-tempat umum, amatan awal peneliti, hal tersebut juga ditemui pada siswa di salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan data dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa memang ada yang merokok akan tetapi bukan dalam lingkungan sekolah, tetapi di tempat-tempat yang mereka perkirakan lebih aman dari kontrol sekolah, sehingga pihak sekolah atau pihak-pihak lain yang mereka takut tidak mengetahui bahwa mereka merokok. Selain itu, sering didapatkan bahwa siswa merokok pada saat jam pulang sekolah. Kebiasaan merokok di kalangan siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya faktor lingkungan, kurang memahami bahaya rokok atau mengabaikannya, pengaruh teman, pengaruh orang tua, pengaruh media dan karena pengaruh kepribadian. Strategi dalam mengantisipasi kebiasaan merokok di kalangan siswa dengan membuat aturan pelarangan merokok, pengawasan bersama, melakukan sosialisasi bahaya rokok (narkoba), jika ada laporan siswa yang merokok maka dilakukan pembuktian dengan mencium bau mulut. Selain itu, dengan menegur, memberikan hukuman, serta dengan melakukan koordinasi dengan pihak orang tua.

Keywords: Pembiasaan, Merokok, siswa, Lembaga Pendidikan Islam

Abstrak-The phenomenon of smoking among students today has become a matter of concern for all parties. Many cases and findings in the field found a number of students wearing school uniforms and during school hours, they were not in the school environment while smoking in public places, the researcher's initial observations, this was also found in students at one MTsN in Aceh District Big. This type of research is qualitative with a descriptive approach. Data collection occurs through observation techniques, interviews, and data documentation. The results of the study showed that some students did smoke, but not in the school environment, but in places they thought were safer than the school, so that the school or other parties they feared did not know they were smoking. In addition, it is often found that students smoke during school hours. Smoking habits among students are influenced by a number of factors, including environmental factors, a lack of understanding of the dangers of smoking or ignoring them, the influence of friends, the influence of parents, the influence of the media, and the influence of personality. To anticipate smoking habits among students, make smoking prohibition rules, have joint supervision, socialize the dangers of smoking (drugs), and smell bad breath if there are reports of students smoking. In addition, by reprimanding, giving punishment, and coordinating with the parents

Kata Kunci: Students, Islamic Educational Institutions, Smoking Habit

1. PENDAHULUAN

Pada kehidupan remaja saat ini, merokok merupakan suatu pemandangan yang sangat tidak asing. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Berbagai kandungan zat yang terdapat di dalam rokok memberikan dampak negatif pada tubuh penghisapnya. Sekarang ini kegiatan merokok juga banyak dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertatik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya. Hal ini sebenarnya telah diketahui oleh remaja khususnya dan umumnya masyarakat dunia, bahwa merokok itu mengganggu kesehatan. Masalah rokok pada hakekatnya sudah menjadi masalah nasional, bahkan internasional.

Perilaku merokok dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemui dimana-mana, baik instansi pemerintah, tempat-tempat umum, seperti pasar, maupun tempat pendidikan yaitu sekolah. Kebiasaan merokok pada umumnya dimulai pada saat usia remaja. Perilaku merokok di kalangan remaja sekarang bukanlah hal baru lagi. Tidak jarang ditemukan remaja yang masih mengenakan seragam sekolahnya, (baik SMP maupun SMA) merokok bersama teman-temannya ataupun sendiri, baik merokok secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Kegiatan merokok seringkali dilakukan individu dimulai di sekolah menengah atas, bahkan mungkin sebelumnya. Pada saat anak duduk di sekolah menengah atas, kebanyakan pada siswa laki-laki merokok merupakan kegiatan yang menjadi kegiatan sosialnya. Menurut mereka merokok merupakan lambang pergaulan bagi mereka. Pada masa remaja, ada sesuatu yang lain yang sama pentingnya dengan kedewasaan, yakni solidaritas kelompok, dan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok. Apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukannya juga. Individu remaja tersebut mulai merokok karena individu dalam kelompok remaja tersebut tidak ingin dianggap sebagai orang asing, bukan karena individu tersebut menyukai rokok.

Madrasah Tsanawiyah (MTs atau SMP) merupakan peralihan ke masa remaja setelah melewati masa kanak-kanaknya di Sekolah Dasar (SD). Dapat dimengerti bahwa akibat yang luas dari masa peralihan masa remaja ini (puber) sangat rentan sekali dengan kenakalan remaja, karena masa ini sangat labil dalam menentukan mana yang positif dan mana yang negatif atau mana yang baik mana yang buruk. Hal demikian menjadi anak bertindak sesuai dengan kemauan hatinya dan sulit bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebagai mana diketahui bahwa sekolah merupakan

salah satu tempat bagi siswa untuk menuntut ilmu dan melihat kenyataannya hingga sekarang sekolah masih dipercayai oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai salah satu tempat untuk belajar, berlatih kecakapan, menyerap pendidikan atau proses mendewasakan anak. Tujuan dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa.

Siswa setingkat sekolah menengah pertama adalah siswa remaja yang sedang mengalami masa ingin mencoba-coba dan banyak ingin tau segalanya. Remaja mulai merokok pada awalnya ingin coba-coba namun tanpa disadari atau tidak, merokok sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi ketagihan kemudian menjadi ketergantungan. Banyak remaja yang sudah mengetahui dampak negatif dari merokok seperti gangguan pernafasan, stroke, dan juga gangguan fungsi ginjal dan melemahkan sistem syaraf. Salah satu dampak negatif yang paling mekhawatirkan untuk kalangan pelajar adalah melemahnya sistem syaraf sehingga dapat mengganggu konsentrasi dan daya ingat siswa karena efek dari nikotin yang ada didalam rokok, sehingga siswa sulit untuk dapat belajar dengan baik. Rokok juga merupakan pintu gerbang masuknya narkoba. Pengaruh nikotin dalam rokok dapat membuat seseorang menjadi pecandu atau ketergantungan pada rokok.

Ditinjau dari segi kesehatan, merokok harus dihentikan karena menyebabkan berbagai penyakit. Di dalam rokok terkandung tidak kurang 400 zat kimia dan 200 di antaranya adalah zat beracun. Zat kimia terdiri dari komponen gas sebesar 85% dan partikel. Di antaranya nikotin, gas karbon monoksida, nitrogen oksida, hidrogen sianida, amoniak dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, perilaku merokok harus distop sedikit demi sedikit “sekarang atau tidak sama sekali, karena merokok merugikan baik dari segi sosial, ekonomi dan pemerintah.

Merokok merupakan salah satu masalah yang sulit dipecahkan. Apalagi sudah menjadi masalah nasional, dan bahkan internasional. Hal ini menjadi sulit, karena berkaitan dengan banyak faktor yang saling memicu, sehingga seolah-olah sudah menjadi lingkaran setan. Di tinjau dari segi kesehatan, merokok harus dihentikan karena menyebabkan kanker dan penyumbatan pembuluh darah yang mengakibatkan kematian, oleh karena itu merokok harus dihentikan sebagai usaha pencegahan sedini mungkin. Terlebih diketahui bahwa sebagian besar perokok adalah remaja sehingga perlu adanya pencegahan dini yang dimulai dari pihak sekolah.

Berdasarkan observasi awal dan laporan guru, bahwa sebagian siswa yang sekolah pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar juga sudah terpengaruh dengan kebiasaan merokok. Bahkan sudah pernah ada upaya dari guru dan pembimbing, seperti menasehati dan memberikan layanan konseling, tetapi belum efektif dan tuntas. Jika ini belum efektif maka perlu ada upaya lain yang harus dilakukan pembimbing atau konselor di madrasah seperti memberikan layanan konseling individu atau menggunakan teknik konseling lain baik menggunakan satu teknik atau kombinasi beberapa teknik. Berkaitan dengan fenomena di atas, maka perlu adanya penelitian mengenai perilaku merokok di kalangan siswa agar bisa menambah wawasan tentang perilaku merokok dan cara menanggulangnya sehingga dapat mencegah timbulnya perilaku merokok di kalangan siswa.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian dan Sejarah Rokok

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain. Rokok juga termasuk zat adiktif karena dapat menyebabkan adiksi (ketagihan) dan dependensi (ketergantungan) bagi orang yang menghisapnya. Dengan kata lain, rokok termasuk golongan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Alkohol, dan Zat Adiktif). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rokok diartikan gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking) yang dibungkus (daun nipah, kertas). Adapun jenis-jenis rokok di antaranya adalah: a) Rokok Kawung adalah rokok yang penyalutnya (pembungkusnya) adalah daun enau (aren), b) Rokok Kelembak adalah rokok yang tembakaunya dibubuhi kelembak, dan c) Rokok Kretek adalah rokok yang tembakaunya dibubuhi cengkih.

Menurut Wikipedia, Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya. Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan individu dan masyarakat. Berdasarkan PP No. 19 tahun 2003, diketahui bahwa rokok adalah hasil olahan tembakau dibungkus termasuk cerutu ataupun bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotinia Tabacum*, *Nicotinia Rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan mengakibatkan bahaya bagi kesehatan individu dan masyarakat. Kemudian ada juga yang menyebutkan bahwa rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bahan lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. Istilah rokok pertama kali digunakan oleh orang-orang dari suku-suku di Amerika, seperti Indian, Maya, dan Aztec. Rokok pada awalnya berupa tembakau yang dibakar dan dihisap melalui sebuah pipa. Kegiatan ini awalnya dilakukan pada saat berkumpulnya beberapa suku untuk mempererat hubungan antar suku yang berbeda. Namun selain sebagai penguat hubungan antar suku, banyak juga yang menggunakan tembakau sebagai media pengobatan. Suku Indian menggunakannya sebagai media ritual terhadap dewa-dewa mereka.

Kemudian pada abad ke-16, saat Christopher Columbus dan rombongannya datang ke Benua Amerika, sebagian dari mereka mencoba untuk menghisap tembakau. Akhirnya tertarik membawa budaya menghisap tembakau ini ke benua asal mereka, yaitu Benua Eropa. Setelah budaya ini dibawa ke Eropa, ada seorang diplomat Prancis yang tertarik mempopulerkannya ke seluruh Eropa. Dialah Jean Nicot, yang kemudian namanya digunakan sebagai istilah Nikotin.

Kebiasaan merokok pun muncul di kalangan bangsawan Eropa. Namun tidak seperti suku indian, yang menggunakannya untuk upacara ritual, para bangsawan Eropa menggunakannya untuk kesenangan belaka.

Kepopulerannya yang semakin meningkat di Eropa membuat John Rolfe tertarik untuk membudidayakan tembakau dengan lebih serius. John Rolfe adalah orang pertama yang berhasil menanam tembakau dalam skala besar, yang kemudian diikuti oleh perdagangan dan pengiriman tembakau dari AS ke Eropa. Secara ilmiah, buku petunjuk bertanam tembakau pertama kali diterbitkan di Inggris pada tahun 1855. Setelah itu, pada abad ke-17, Para pedagang dari Spanyol masuk ke Turki, yang merupakan negara Islam. Dan akhirnya kemudian kebiasaan merokok masuk ke negara-negara Islam. Dari tahun ke tahun industri rokok mengalami perkembangan disusul dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan rokok. Tidak terkecuali di Indonesia, bahkan penerimaan negara dari cukai rokok merupakan yang paling tinggi, sehingga secara kenyataan, boleh dikatakan bahwa Negara tidak mungkin menutup pabrik rokok atau tidak mungkin melarang dengan tegas rakyatnya untuk berhenti merokok.

2.2 Kebiasaan Merokok Dikalangan Usia Anak Sekolah

Jumlah perokok anak makin tahun semakin meningkat, bahkan selama 12 tahun diperkirakan jumlah perokok anak meningkat 6 kali lipat. Tren perokok anak dan remaja semakin mengkhawatirkan. Bila dibandingkan, data Risesdas 1995 menunjukkan ada 71.126 perokok anak di Indonesia (10-14 tahun), sedangkan tahun 2007 meningkat menjadi 426.214 orang. Sedangkan untuk remaja (15-19 tahun), data Risesdas 2010 menunjukkan 19 persen remaja Indonesia telah merokok. Data tersebut juga menunjukkan, karakter perokok Indonesia yang biasanya sudah mulai menghisap tembakau pada usia 14-19 tahun.

Merokok sudah menjadi kebiasaan di segala usia dan mungkin bagi mereka yang sudah kecanduan merokok adalah suatu kebutuhan yang harus di penuhi. Tidak terkecuali di usia sekolah banyak anak yang menghisap rokok dengan santai dan harus menghabiskan uang saku hanya untuk membeli sebatang rokok. Kebiasaan merokok di kalangan pelajar disebabkan oleh bujukan teman, melihat iklan di televisi, bergaul dengan orang-orang yang suka merokok, kurangnya informasi tentang bahaya merokok. Diperoleh dari hasil angket yayasan jantung Indonesia, sebanyak 77% pelajar merokok karena ditawarkan teman dan ingin mencoba merasakan nikmatnya rokok. Kebanyakan pelajar beranggapan bahwa dengan merokok mereka bisa lebih keren, terlihat lebih dewasa, lebih percaya diri, dapat meningkatkan prestasi belajar, dapat menghangatkan tubuh, dsb. Ternyata, pendapat itu salah, merokok mengakibatkan wajah menjadi pucat, gigi kuning kehitaman, bibir hitam, mata agak merah dan berair, bau mulut dan bau badan tidak sedap, dan menimbulkan berbagai macam penyakit karena kandungan zat berbahaya yang ada dalam rokok.

Realita sebagaimana didapatkan atau ditemui di jalan-jalan, baik di kota besar dan kota kecil di mana para pelajar dengan santainya merokok seolah itu bukan perbuatan yang buruk. Dapat ditemukan mereka di berbagai tempat, seperti kafe, terminal, kendaraan umum atau bahkan di sekitar sekolah mereka sendiri. Orang yang mengerti dan sadar tentang kesehatan pastinya akan prihatin dengan keadaan seperti ini. Merokok itu jelas merugikan kesehatan, namun selain itu ada kerugian lainnya, yakni masalah ekonomi. Para pelajar pada umumnya adalah orang-orang yang masih tergantung secara ekonomi kepada orang tua. Hal ini tentu saja akan menambah berat beban yang harus ditanggung orang tua. Terlebih saat ini banyak juga wanita dan remaja putri yang merokok.

Merokok saat remaja membuatnya berisiko terkena masalah kesehatan yang serius karena masih berada pada usia pertumbuhan. Rokok tidak hanya menyebabkan masalah kesehatan pada tingkat fisik namun juga emosionalnya. Bahkan para ahli mengungkapkan risiko kesehatan merokok pada remaja jauh lebih buruk dibanding dengan orang dewasa yang merokok. Berikut ini beberapa masalah yang bisa muncul jika remaja merokok yang bisa terlihat dari penampilannya

a. Mengganggu performa di sekolah

Remaja yang merokok akan mengalami penurunan dalam nilai olahraganya karena tidak bisa berjalan jauh atau berlari cepat seperti sebelum merokok. Jika ikut ekstrakurikuler musik akan membuatnya tidak maksimal saat main musik, serta menurunkan kemampuan memori otaknya dalam belajar yang bisa mempengaruhi nilai-nilai pelajarannya.

b. Perkembangan paru-paru terganggu

Tubuh berkembang pada tahap pertumbuhannya, dan jika seseorang merokok pada periode ini bisa mengganggu perkembangan paru-parunya. Terlebih jika remaja merokok setiap hari maka bisa membuatnya sesak napas, batuk yang terus menerus, dahak berlebihan dan lebih mudah terkena pilek berkali-kali.

c. Lebih sulit sembuh saat sakit

Ketika remaja sakit maka akan lebih sulit untuk bisa kembali sehat seperti semula karena rokok mempengaruhi sistem imun dalam tubuh. Rokok juga memicu masalah jantung di usia muda serta mengurangi kekuatan tulang.

d. Kecanduan

Remaja yang merokok cenderung jauh lebih mungkin menjadi kecanduan terhadap nikotin yang membuatnya lebih sulit untuk berhenti. Saat ia memutuskan untuk berhenti merokok, maka gejala penarikan seperti depresi, insomnia, mudah marah dan masalah mentalnya bisa berdampak negatif pada kinerja sekolah serta perilakunya.

e. Terlihat lebih tua dari usianya

Orang yang mulai merokok di usia muda akan mengalami proses penuaan lebih cepat, ia akan memiliki garis-garis di wajah serta kulit lebih kering sehingga penampilannya akan lebih tua dibanding usianya.

Selain itu rokok juga membuat remaja memiliki jerawat atau masalah kulit lainnya, serta gigi yang kuning. Bahaya merokok bagi pelajar di antaranya dapat meningkatkan resiko kanker paru-paru dan penyakit jantung di usia yang masih

muda. Selain itu kesehatan kulit tiga kali lipat lebih beresiko terdapat keriput di sekitar mata dan mulut. Kulit akan menua sebelum waktunya atau biasa disebut penuaan dini. Jangan menganggap merokok bisa membantu menghilangkan stres saat ujian. Bukti medis menunjukkan bahwa merokok tidak menenangkan. Ini hanya efek sementara nikotin yang memberikan rasa tenang sesaat. Setelah itu jika sudah selesai merokok stres akan kembali lagi.

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan luas perkebunan tembakau terbesar di dunia. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat konsumsi tembakau yang juga menduduki salah satu peringkat tertinggi di dunia. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika sepertiga (34%) populasi Indonesia diestimasikan merokok. Kebiasaan merokok bagi sebagian orang merupakan suatu hal yang nikmat apabila dilakukan, tetapi tidak bagi orang lain. Meskipun semua orang mengetahui bahaya yang ditimbulkan dari merokok, perilaku merokok tetap membudaya pada sebagian orang. Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum, maupun di jalan-jalan. Hampir setiap saat di setiap tempat kita menjumpai orang merokok. Bahaya yang ditimbulkan dari merokok sangat banyak bagi kesehatan.

Hal yang memprihantirkan adalah usia pertama kali merokok semakin lama semakin muda. Jika dahulu orang mulai berani merokok biasanya pada saat SMA, tapi sekarang sudah sampai pada tingkatan anak SMP atau bahkan anak-anak SD sudah mulai merokok secara diam-diam. Tindakan merokok pada anak-anak di bawah umur merupakan satu tindakan kenakalan. Jika dilihat ke belakang yang menyebabkan anak-anak sekolah dasar yang ada di desa hungayonaa masuk dalam budaya merokok sangat banyak. Faktor seperti pengaruh orang tua, teman, iklan, serta kepribadian mereka menyebabkan terjerumus dalam budaya merokok.

Siswa yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, di mana orang tua tidak memperhatikan anak dan suka memberi hukuman fisik, lebih mudah menjadi perokok dibandingkan dengan yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja maupun anak-anak yang berasal dari keluarga yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik lebih sulit untuk terlibat dengan rokok/tembakau/obat-obatan dibandingkan dengan remaja atau anak-anak yang berasal dari keluarga yang permisif dengan penekanan falsafah “kerjakan urusanmu sendiri-sendiri”. Selain itu, perilaku merokok mudah didapati pada mereka yang ayah atau ibunya merokok pula. Tindakan merokok dapat disebabkan karena mencontoh tindakan orang tua mereka.

Namun, pergaulan dapat pula ditanding sebagai penyebab perilaku merokok. Biasanya remaja atau anak-anak menjadi perokok karena lingkungan pergaulan yang mengajarkan. Mereka yang tidak mau merokok dikatakan “banci” jika dia seorang laki-laki. Ejekan itulah yang mendorong remaja atau anak-anak ikut merokok bersama teman-temannya hanya sekedar menunjukkan bahwa dia adalah laki-laki. Ada pula orang merokok hanya karena alasan ingin tahu atau hanya sekedar ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa. Dalam hal ini faktor kepribadianlah yang menyebabkan orang merokok.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti hadir secara langsung ke lokasi objek penelitian, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Untuk kemudian diolah dan dianalisis dengan cara display data, reduksi dan verifikasi data, selanjutnya data tersebut diuji keabsahannya dengan cara triangulasi data, dan hasil pengelolaan data dibuat dalam bentuk laporan.

4. HASIL

4.1 Fenomena Merokok Di Kalangan Siswa

Sudah menjadi suatu hal yang lumrah didapatkan dalam lingkungan sehari-hari. Sebagian besar penyebab seseorang merokok memang dimulai ketika beranjak remaja. Awalnya cuma coba-coba, lama kelamaan menjadi ketagihan dan pada akhirnya seseorang akan ketergantungan dengan yang namanya rokok tersebut. Demikian halnya dengan siswa pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar, di mana amatan peneliti pada saat melakukan penelitian menemukan ada sebagian siswa laki-laki yang merokok, namun bukan dalam pekarangan (lingkungan) sekolah. Akan tetapi dilakukan di luar lingkungan sekolah. Peneliti menduga bahwa siswa-siswa yang ditemukan di beberapa titik sekitar sekolah, melihat fenomena ada sebagian siswa yang merokok, dan kuat dugaan bahwa mereka adalah siswa pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar.

Kenyataan tersebut ada kaitannya dengan tanggapan kepala pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar, di mana beliau menjelaskan bahwa: “Alhamdulillah, siswa MTsN di Aceh Besar tidak ada yang merokok di lingkungan sekolah dalam beberapa tahun terakhir ini”. Hasil jawaban tersebut mengindikasikan bahwa kepala madrasah tidak menjelaskan secara tuntas mengenai kebiasaan merokok di kalangan siswa. Artinya masih ada kemungkinan bahwa yang merokok di luar lingkungan sekolah sebagaimana temuan peneliti berdasarkan hasil observasi sebagaimana dijelaskan sebelumnya, mengindikasikan bahwa mereka (para siswa) yang merokok merupakan siswa pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar.

Hasil analisa di atas, jika dikaitkan dengan tanggapan salah seorang guru pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar ketika peneliti menanyakan perihal siswa yang merokok di sekolah, guru tersebut mengatakan bahwa “iya, di luar sekolah”. Jawaban singkat tersebut semakin memperkuat dugaan peneliti bahwa siswa sebenarnya memang ada yang merokok. Namun sampai saat ini, belum ditemukan mereka (siswa) yang merokok di lingkungan sekolah. Sehingga guru mengatakan bahwa memang ada siswa yang merokok, dan mereka merokoknya di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan di lapangan dan hasil jawaban pimpinan dan guru pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar sebagaimana diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa memang ada sebagian siswa yang merokok dan mereka merokok

bukan dalam lingkungan sekolah. Akan tetapi di tempat-tempat yang mereka (siswa) perkirakan lebih aman dari kontrol sekolah, sehingga pihak sekolah atau pihak-pihak lain yang mereka takut, tidak mengetahui bahwa mereka merokok. Kebiasaan merokok di kalangan siswa juga diakui oleh salah seorang masyarakat sekitar sekolah, di mana beliau menjelaskan bahwa: “memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada sebagian dari siswa pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar yang merokok, namun mereka merokok bukan dalam lingkungan sekolah”. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa “siswa yang merokok tersebut sering didapati pada saat jam pulang sekolah”. Artinya pada saat itu merupakan kesempatan yang paling aman untuk merokok, karena saat tersebut mereka sudah terlepas dari kontrol pihak sekolah dan mereka belum sampai ke rumah.

4.2 Faktor penyebab merokok di kalangan siswa MTsN di Aceh Besar

Merokok di kalangan remaja, pelajar atau siswa tentunya tidak bisa terlepas dari berbagai pengaruh, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dari hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa terdapat sejumlah faktor yang menjadi penyebab terjadinya kebiasaan merokok di kalangan sebagian siswa MTsN Aceh Besar, sebagaimana uraian berikut:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terhadap kebiasaan merokok di kalangan siswa pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar. Namun kepala madrasah tidak terlalu memperinci lingkungan seperti apa yang dimaksud. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa faktor lingkungan merupakan pengaruh yang sifatnya terlalu umum dan mencakup dalam berbagai faktor-faktor lainnya. Namun dalam hal ini, menurut tanggapan guru pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar bahwa “fenomena yang terjadi hari ini, bahwa kontrol terhadap kenakalan siswa/ remaja termasuk dalam hal merokok merupakan tanggung jawab pihak-pihak tertentu semata, seperti pihak sekolah atau orang tuanya masing-masing. Sehingga mereka sendiri melepaskan tanggung jawab tersebut dan tidak terlalu peduli dengan kenyataan di lapangan. Sebagian masyarakat tidak terlalu memperhatikan hal tersebut, sehingga kontrol terhadap kebiasaan merokok di kalangan siswa menjadi terabaikan, dan saling melempar tanggung jawab.

b. Kurang memahami bahaya rokok

Merokok merupakan hal yang sangat membahayakan, khususnya dalam masalah kesehatan. Karena secara medis sudah membuktikan bahwa rokok memang merupakan zat yang sangat berbahaya. Di kalangan siswa tidak terlalu memahami bahaya rokok, sehingga melakukan kebiasaan merokok tanpa ada rasa takut bahwa hal tersebut sangat membahayakan, bahkan dapat berujung pada kematian. Inilah yang dimaksudkan oleh kepala pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar bahwa; “terjadinya merokok di kalangan siswa dikarenakan siswa tersebut masih kurang memahami terhadap bahaya rokok”. Namun demikian, paham tentunya belum mampu mengatasi atau menghindari siswa dari kebiasaan merokok. Bahkan ada sebagian dari mereka yang tidak terlalu ambil pusing mengenai hal tersebut.

c. Mengabaikan

Pengabaian terjadi setelah mengetahui dan memahami poin di atas. Maksudnya seseorang sudah mengetahui bahaya rokok, namun ia tidak terlalu ambil pusing dan tidak peduli terhadap himbauan-himbauan bahaya rokok tersebut. Inilah yang dimaksudkan oleh guru pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar, yaitu: “bahwa siswa sudah paham terhadap apa saja bahaya merokok, namun mereka tidak terlalu menghiraukan atau mengabaikannya begitu saja”. Pengabaian terhadap sesuatu hal yang sudah diketahui memang sering dipraktikkan oleh setiap orang. Tentunya hal tersebut ada kaitannya dengan pengaruh-pengaruh lainnya.

d. Pengaruh teman

Teman merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam hal kebiasaan merokok. Siswa yang sebelumnya tidak pernah menghisap rokok, akibat berteman dengan siswa yang merokok, maka ia akan terseret arus juga sehingga sangat dimungkinkan bahwa ia juga akan merokok. Apalagi teman yang sudah sama-sama mempunyai kebiasaan atau bahkan ketagihan dengan rokok, tentu mereka akan selalu mencari cara agar dapat menghisap rokok dengan nyaman di tempat yang aman.

e. Pengaruh orang tua

Kebiasaan merokok siswa pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar juga dipengaruhi oleh orang tua masing-masing siswa. Artinya orang tua yang merokok akan sangat dimungkinkan bahwa anaknya juga akan terpengaruh dengan kebiasaan merokok orang tuanya tersebut. Hal ini lumrah adanya, mengingat siswa sering bahkan selalu melihat orang tuanya menghisap rokok, yang pada akhirnya akan menimbulkan penasaran bagi siswa, sehingga ia pun ingin mencoba-coba sebagaimana yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut.

f. Pengaruh media

Media merupakan pengaruh yang sangat besar terhadap kebiasaan merokok seseorang. Bukan hanya di kalangan orang dewasa, tingkat anak-anak atau siswa pun akan ikut terpengaruh. Pengaruh media tentunya tidak mungkin dihindari dari anak-anak. Media yang dimaksud adalah media cetak dan elektronik. Selain itu, spanduk, stiker-stiker dan baliho-baliho yang terpampang di sepanjang jalan di sekitar kita. Apalagi pengaruh melalui televisi yang dapat dinikmati (ditonton) oleh setiap anak khususnya dalam lingkungan keluarga. Peneliti sendiri dapat mengatakan bahwa pengaruh media dalam memancing seseorang siswa untuk melakukan kebiasaan merokok memang merupakan suatu faktor yang sangat besar dan sangat mudah mempengaruhi. Karena kehadiran iklan-iklan tersebut memang untuk mempengaruhi para konsumen (pengguna/pemakai) rokok agar jenis atau merk rokoknya tersebut bisa lebih

laris. Namun dalam hal ini, dampak terhadap kalangan anak-anak atau siswa juga menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari.

g. Pengaruh kepribadian

Selain faktor-faktor di atas, salah satu faktor selanjutnya yang menyebabkan siswa pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar melakukan kebiasaan merokok adalah dari segi kepribadian. Ada siswa yang memang mempunyai pribadi yang keras dan susah diatur. Mereka kadang-kadang terlihat tunduk pada nasihat dan aturan yang berlaku. Namun karena kepribadiannya suka merokok, pada akhirnya ia akan mengikuti kepribadiannya tersebut. Jika kepribadiannya menunjukkan bahwa ia adalah siswa yang suka mengembangkan dan sudah terkena pengaruh rokok, maka saat-saat tertentu ia tetap akan merokok.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa sebagian siswa sudah terindikasi bahwa ada di antara mereka yang sudah memiliki kebiasaan merokok dan hal tersebut merupakan suatu kenakalan siswa. Namun hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebiasaan merokok siswa dilakukan bukan dalam lingkungan sekolah, akan tetapi di tempat-tempat umum lainnya yang lepas dari kontrol pihak sekolah. Kebiasaan merokok siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yang menurut hasil temuan di lapangan yaitu karena faktor lingkungan, kurang memahami bahaya rokok atau mengabaikannya, pengaruh teman, pengaruh orang tua, pengaruh media dan karena pengaruh kepribadian. Pengaruh-pengaruh tersebut menjadi bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok di kalangan siswa pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar.

4.3 Strategi Mengantisipasi Kebiasaan Merokok di Kalangan Siswa

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab lebih untuk mengontrol seluruh kondisi sekolah dan mengarahkan semua pihak agar bertanggungjawab dalam segala bidang yang ditugaskan, termasuk dalam hal sama-sama menjaga siswa dari berbagai kenakalan yang salah satunya adalah dalam hal kebiasaan merokok. Untuk lebih jelasnya mengenai strategi yang dilakukan guru untuk mengantisipasi kebiasaan merokok di kalangan siswa pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar, dapat diketahui dari penguraian berikut:

a. Membuat aturan pelarangan merokok

Setiap suatu organisasi atau lembaga pasti memiliki aturan yang dibuat untuk ditaati secara bersama, demikian juga halnya dengan MTsN di Aceh Besar. Untuk terciptanya kondisi sekolah yang teratur, aturan terhadap siswa dalam sejumlah hal juga sudah disosialisasikan, salah satunya adalah “dilarang merokok”. Pelarangan merokok ini dimaksudkan agar siswa tidak melakukan kebiasaan merokok baik dilingkungan sekolah juga di luar lingkungan sekolah.

b. Mencium bau mulut

Upaya yang dilakukan jika ada di antara siswa yang terindikasi merokok atau ada laporan bahwa ada siswa yang merokok, maka pihak guru akan memeriksa siswa tersebut serta melakukan integrasi atau menanyakan langsung kepada siswa tersebut. Jika terbukti kebenarannya, tentu akan diberikan strategi lainnya sebagaimana penjelasan yang akan datang. Namun jika siswa tersebut tidak mengakuinya, maka pihak guru akan melakukan integrasi dengan cara “mencium bau mulut”. Dan jika terbukti bahwa siswa tersebut benar ada merokok, maka akan diberikan teguran atau hukuman, sebagaimana penjelasan berikut.

c. Menegur

Salah satu bentuk strategi kepala MTsN di Aceh Besar dalam mengantisipasi kebiasaan merokok siswa, di mana jika sudah kedapatan siswa merokok baik kedapatan langsung maupun terindikasi berdasarkan laporan oleh pihak lain, maka siswa tersebut akan dipanggil dan diberikan teguran agar ke depan tidak mengulangi perbuatan tersebut.

d. Memberikan hukuman

Memberikan hukuman merupakan bentuk solusi terakhir jika upaya-upaya sebelumnya sudah dilakukan namun belum juga menunjukkan adanya perubahan, maka pihak sekolah akan memberikan hukuman dan hukuman tersebut bersifat mendidik. Seperti menyuruh membersihkan halaman sekolah, membersihkan parit yang ada di lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

e. Berkoordinasi dengan pihak orang tua

Ketika pihak sekolah (guru) mendapatkan siswa yang terbukti merokok dan siswa tersebut juga sudah melalui berbagai teguran-teguran sebelumnya namun semua itu belum memberikan efek jera dan bahkan masih mengulangi kembali kebiasaan merokok tersebut, maka pihak sekolah langsung memanggil atau berkoordinasi dengan pihak orang tua untuk mencari jalan keluarnya.

4.4 Kendala dan Solusi Mengantisipasi Kebiasaan Merokok di Kalangan Siswa

Menurut penjelasan kepala sekolah, bahwa; “kendala yang dihadapi dalam mengantisipasi kebiasaan merokok di kalangan siswa pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar disebabkan kurangnya peran partisipasi orang tua dan masyarakat terhadap pengawasan siswa di luar sekolah”. Melihat kondisi masyarakat saat ini yang sudah kurang kepeduliannya terhadap pengontrolan siswa ketika berada dalam lingkungan luar sekolah, merupakan bentuk problem yang terus dihadapi oleh pihak sekolah. Padahal tanggung jawab pendidikan sesungguhnya ada pada lingkungan sekolah (formal), lingkungan keluarga (informal) dan lingkungan masyarakat (non formal). Tentunya jika pengawasan hanya dilakukan oleh pihak di sekolah dan tidak adanya peran kontrol dari lingkungan keluarga dan masyarakat, tentu semua itu tidak akan berjalan dengan baik dan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Selain itu, peneliti juga sering menemukan pada sejumlah fasilitas-fasilitas umum atau di warung-warung kopi, mendapatkan beberapa siswa yang mereka berpakaian seragam sekolah dan “nongkrong” di warung kopi pada saat jam belajar. Pada saat tersebut, mereka juga melakukan kebiasaan merokok tanpa ada yang disegani atau ditakutkan. Kenyataannya memang tidak ada yang menegur kebiasaan mereka tersebut. Sehingga para siswa sangat leluasa di tempat-tempat umum melakukan kebiasaan merokok.

Kenyataan tersebut dibenarkan oleh salah seorang guru pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar, di mana guru menjelaskan bahwa: “kebiasaan merokok di kalangan siswa sering dilakukan di luar lingkungan sekolah, mereka merokok di tempat-tempat umum atau bahkan di tengah-tengah keramaian (lingkungan masyarakat), seperti di warung kopi. Anehnya, tidak ada atau sangat jarang kita dapatkan adanya orang yang menegur siswa tersebut, padahal saat itu mereka sedang dalam jam belajar dan berseragam sekolah. Selanjutnya menurut penjelasan kepala sekolah, bentuk kendala lainnya yang dihadapi dalam mengantisipasi kebiasaan merokok di kalangan siswa terjadi karena pengaruh berbagai pihak, di antaranya adalah:

a. Orang tua atau bagian keluarga siswa yang merokok

Adanya orang tua atau bagian dari anggota keluarga siswa yang merokok, akan sangat mempengaruhi kebiasaan merokok tersebut terpengaruh pada siswa. Hal ini memang sangat mudah dipahami, bahwa salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak adalah meniru orang-orang dekat di sekitarnya. Oleh sebab itu, hal ini menjadi suatu kendala bagi pihak sekolah untuk mensosialisasikan bahaya rokok. Karena antara pengetahuan (bahaya merokok) dengan kenyataan yang didapatkan tidak sesuai. Artinya di satu sisi siswa memahami bahaya merokok, namun pada sisi yang lain, ia mendapatkan orang-orang dekat di sekitarnya yang melakukan kebiasaan merokok. Tentunya kenyataan seperti itu akan sangat mempengaruhi kebiasaan merokok di kalangan siswa.

b. Lingkungan sekitar

Bentuk kendala berikutnya yang dihadapi kepala sekolah atau guru dalam mengantisipasi kebiasaan merokok di kalangan siswa pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar adalah dalam hal adanya pengaruh lingkungan sekitar. Di mana kontrol dan pengawasan guru atau pihak sekolah hanya terbatas pada saat-saat jam sekolah. Selebihnya siswa sudah berada dalam lingkungan keluarga, tentunya dalam lingkungan sekitar tidak memberikan teguran ketika mendapatkan siswa yang merokok atau bahkan ikut memberikan pengaruh merokok di kalangan siswa tersebut.

c. Pengaruh iklan

Pengaruh iklan juga menjadi salah satu kendala guru dalam upaya mengantisipasi kebiasaan merokok di kalangan siswa. Iklan rokok ada di mana-mana, baik media cetak maupun elektronik bahkan sudah menyebar pada spanduk-spanduk atau baliho-baliho di setiap sudut kota atau bahkan sudah merambak ke tingkat desa. Kenyataan tersebut menjadi suatu kendala bagi kepala sekolah dalam mengantisipasi kebiasaan merokok di kalangan siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui dan dipahami bahwa kepala sekolah atau pihak sekolah menemukan sejumlah kendala dalam mengantisipasi kebiasaan merokok di kalangan siswa. Kendala tersebut berupa kurangnya partisipasi dari pihak-pihak lainnya di luar lingkungan sekolah, seperti tidak adanya contoh yang baik dari orang tua bahkan orang tua atau bagian dari lingkungan keluarga yang memberikan contoh yang tidak baik seperti merokok di hadapan siswa dalam lingkungan keluarga. Selain itu, kendala yang dihadapi juga dalam bentuk kurang adanya contoh yang baik dalam lingkungan masyarakat serta pengaruh iklan di berbagai media baik cetak maupun elektronik, dan seterusnya.

5. KESIMPULAN

Kebiasaan merokok di kalangan siswa pada salah satu MTsN di Kabupaten Aceh Besar dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yang menurut hasil temuan di lapangan yaitu karena faktor lingkungan, kurang memahami bahaya rokok atau mengabaikannya, pengaruh teman, pengaruh orang tua, pengaruh media dan karena pengaruh kepribadian. Strategi kepala MTsN di Kabupaten Aceh Besar dalam mengantisipasi kebiasaan merokok di kalangan siswa dilakukan dengan upaya membuat aturan pelarangan merokok, pengawasan bersama, melakukan sosialisasi bahaya rokok (narkoba), jika ada laporan siswa yang merokok maka dilakukan pembuktian dengan mencium bau mulut. Selain itu, menegur, memberikan hukuman, serta dengan melakukan koordinasi dengan pihak orang tua. Kepala sekolah atau pihak sekolah menemukan sejumlah kendala dalam mengantisipasi kebiasaan merokok di kalangan siswa. Kendala tersebut berupa kurangnya partisipasi dari pihak-pihak lainnya di luar lingkungan sekolah, seperti tidak adanya contoh yang baik dari orang tua bahkan orang tua atau bagian dari lingkungan keluarga yang memberikan contoh yang tidak baik seperti merokok di hadapan siswa dalam lingkungan keluarga. Selain itu, kendala yang dihadapi juga dalam bentuk kurang adanya contoh yang baik dalam lingkungan masyarakat serta pengaruh iklan di berbagai media baik cetak maupun elektronik, dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifa'i Rif'an, *Merokok Haram*, Jakarta Selatan, Gramedia, 2010.
Ariyadin, *Rokok Anda, Relakah Mati Demi Sebatang Rokok?*, Yogyakarta: Mayar Media.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
Herabudiman, *Administrasi dan supervisi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Riset Kesehatan Dasar 2010, Jakarta: Kemenkes RI, 2010).
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Litbang, Kesadaran Masyarakat, Pendidikan dan Program Berhenti Merokok, 2004.
- Lisa Ellizabet Aula, Stop Merokok, Jogjakarta, Gara Ilmu, 2010.
- Majelis Ulama Indonesia, Himpunan Fatwa MUI sejak 1975, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Muhammad Yunus BS, Kitab Rokok: Nikmat dan Mudhorot yang Menghalalkan atau yang Mengharakam, Yogyakarta: Kutub, 2009.
- M. Arief Hakim, Bahaya Narkoba Alkohol Cara Islam Mencegah, Mengatasi & Melawan, Bandung: Nuansa, 2004.
- Subagyo Partodiharjo, Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tabrani. ZA, Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif, Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2014